

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiah

Diyah Armenia Muwardi¹, Mulyanto², Yetty Faridatul Ulfa^{3*}

¹prodi Pendidikan Agama Islam, Institiu Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta, Indonesia

²prodi Pendidikan Agama Islam, Institiu Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta, Indonesia

³prodi Pendidikan Agama Islam, Institiu Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta, Indonesia

diyah.armenia21@gmail.com

Abstrak

Tujuan dilakukan pelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dan untuk mengetahui tentang apa saja faktor pendukung dan penghambat Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Teknik pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru telah dilaksanakan dengan baik, adapun peran yang dilakukan diantaranya: Sebagai pendidik dan pengajar dengan cara mengajarkan ilmu pengetahuan, memberikan contoh, melakukan pembiasaan dan memberi motivasi. Guru juga sebagai anggota masyarakat dengan cara menjadi pemimpin dan panutan yang baik bagi masyarakat, menjadi agen pembaharuan bagi masyarakat. Guru sebagai administrator dengan cara memberi arahan, inisiatif dan penilaian dalam pendidikan, menegakkan kedisiplinan serta mewariskan budaya yang baik bagi kepada peserta didik. Guru sebagai pengelola pembelajaran dengan cara memelihara lingkungan kelas, memberi bimbingan, menggunakan waktu secara efisien, dan efektif dalam pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran

Kata kunci : Guru, Fasilitator, Pembelajaran Akhidah Akhlak

Abstract

The aim of this research is to determine the role of Islamic Religious Education teachers as facilitators in learning Aqidah Akhlak and to find out what factors support and inhibit the role of Islamic Religious Education teachers as facilitators in learning Aqidah Akhlak. The type of research used is field research. Research data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the research show that the role of the teacher has been carried out well, the roles carried out include: As an educator and teacher by teaching science, providing examples, familiarizing and providing motivation. Teachers are also members of society by becoming good leaders and role models for society, becoming agents of reform for society. Teachers as administrators provide direction, initiative and assessment in education, enforce discipline and pass on a good culture to students. Teachers act as learning managers by maintaining the classroom environment, providing guidance, using time efficiently and effectively in achieving the goals of learning activities.

Keywords: Teacher, Facilitator, Aqidah Akhlak Learning

Diserahkan: 17-10-2023 **Disetujui:** 04-02-2024. **Dipublikasikan:** 05-02-2024

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek terpenting untuk mengembangkan potensi dan kreativitas yang dimiliki seseorang dalam mencapai keberhasilan suatu bangsa agar lebih maju dan berkembang (Darman, 2017; Julaeha, 2019; Mustari & Rahman, 2014). Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan umat manusia (Abidin, 2021; Haderani, 2018; Idris & Tabrani, 2017). Arah pendidikan di Indonesia selalu mengedepankan aspek kepribadian dalam semua jenjangnya (Alamsyah, 2017; Masruroh, 2009a; Muthoifin & Jinan, 2015). Kepribadian yang kuat merupakan modal utama bagi setiap anak didik dalam membangun masa depannya serta mampu menghadapi arus besar globalisasi (Amalia & Najicha, 2022; Masruroh, 2009b; Susilo & Sarkowi, 2018). Tugas dan tanggung jawab atas pendidikan agama disekolah tidak hanya diserahkan kepada guru agama saja, tetapi merupakan tanggung jawab sekolah secara keseluruhan.

Kajian yang terkait dengan penelitian ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya mempunyai perbedaan dalam rumusan masalah/ focus permasalahan. Penelitian sebelumnya yang diantaranya, yaitu penelitian Salisa Rohmawatin tahun 2020 yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Pare". Fokus penelitian dalam skripsi Salisa yaitu peran guru sebagai fasilitator di SMAN 1 Pare, dan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Pare. Objek penelitian berlokasi di SMAN 1 Pare, di Jl. Pahlawan Kusuma Bangsa No. 41, Puhrejo, Tulungrejo, Kec. Pare Kediri. Hasil dari kajian ini adalah Strategi guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk karakter religious dan peran guru PAI sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian terdahulu membahas tentang strategi guru sedangkan penelitian sekarang adalah peran guru dalam pembelajaran akhlak.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk Untuk mengetahui Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dan untuk mengetahui tentang apa saja faktor pendukung dan penghambat Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiah Al-Islam Turen, Karakan, Weru, Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian dimana data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J.Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data-data atau informasi, adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui metode observasi dan wawancara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan penelitian

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiah Al-Islam Turen.

Berdasarkan penelitian yang Penulis lakukan, bahwa Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiah Al-Islam Turen, Karakan, Weru, Sukoharjo dapat dirinci sebagai berikut:

a. Sebagai pendidik dan pengajar

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar dalam menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik di Madrasah Tsanawiah Al-Islam Turen, Karakan, Weru, Sukoharjo telah dilakukan dengan baik, hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang telah Penulis lakukan diantaranya:

- 1) Menguasai materi dan menyampaikan materi dengan baik kepada peserta didik seperti memperbanyak sumber dari bahan pelajaran/materi, menggunakan metode yang bervariasi seperti diskusi, ceramah, pengamatan, menayangkan video/gambar, menampilkan slide, praktek, dan tadabur alam.
- 2) Memberikan contoh dan pembiasaan yang baik kepada peserta didik seperti menerapkan 3S (salam, sapa, senyum), berdo'a sebelum melakukan kegiatan, menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, berkata dan bersikap/berperilaku yang baik.
- 3) Memberikan motivasi pada peserta didik seperti pemberian reward berupa hadiah, pujian maupun hukuman, memberi nasihat, menyampaikan cerita berupa kisah-kisah tokoh yang menginspirasi. Namun guru harus lebih sering memberikan motivasi kepada peserta didik yang tidak hanya berupa hadiah, seperti memberi tepuk tangan, acungan jempol, mengucapkan kata-kata pujian.

b. Sebagai anggota masyarakat

Peran guru sebagai anggota masyarakat dalam menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik di Madrasah Tsanawiah Al-Islam Turen, Karakan, Weru, Sukoharjo telah dilakukan dengan baik, hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang telah Penulis lakukan diantaranya:

- 1) Menjadi pemimpin atau panutan seperti mengajak peserta didik untuk melaksanakan puasa sunnah dan sholat 5 waktu secara berjamaah, kemudian memimpin do'a dan mengawali membaca surat-surat pendek secara bersama-sama, memberi teladan/ccontoh yang baik bagi peserta didik maupun di masyarakat.
 - 2) Menjadi agen pembaharuan seperti memberikan ilmu pengetahuan agama baik ajaran tauhid maupun amaliah, menganjurkan untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan misal remaja Islam Masjid maupun pengajian rutin. Namun hendaknya guru juga harus terus memberikan pengawasan, pengarahan, bimbingan, dan memberi motivasi kepada peserta didik tanpa terkecuali.
- c. Sebagai administrator
- Peran guru sebagai administrator dalam menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik telah dilakukan dengan baik, hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang telah Penulis lakukan diantaranya:
- 1) Menjadi pengarah, inisiatif dan penilai suatu kegiatan seperti memberikan pengajaran, memberikan solusi dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, Namun guru harus memberikan kesempatan yang sama pada setiap peserta didik, dan melakukannya secara terus menerus.
 - 2) Menegakkan disiplin dan mewariskan budaya yang baik pada peserta didik seperti datang tidak terlambat, berseragam lengkap dan sopan, tidak main HP saat jam pelajaran berlangsung.
- d. Sebagai pengelola pembelajaran
- Peran guru sebagai pengelola pembelajaran dalam menanamkan akhlakul karimah telah dilakukan dengan baik, hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang telah Penulis lakukan diantaranya:
- 1) Memelihara lingkungan kelas seperti tidak boleh makan di kelas saat jam belajar, peserta didik tidak boleh gaduh di dalam kelas saat jam belajar, peserta didik wajib melaksanakan piket, dengan demikian pembelajaran akan terasa nyaman dan kondusif.
 - 2) Memberikan bimbingan pada peserta didik seperti menanamkan sikap jujur, saling tolong menolong, menghormati orang lain dan yang lebih tua, dan menegakkan rasa disiplin.
2. **Faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiah Al-Islam Turen.**

Ada beberapa faktor yang jadi pendukung di dalam proses Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiah Al-Islam Turen, Karakan, Weru, Sukoharjo di antaranya adalah:

a. Sarana dan Prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung di dalam usaha membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiah Al-Islam Turen, Karakan, Weru, Sukoharjo. Sarana dan prasarana tersebut di antaranya mushola. Mushola adalah merupakan tempat ibadah untuk para siswa dan paraguru serta karyawan lingkungan sekolah. Mushola sangat mendukung terhadap peningkatan proses belajar agama Islam.

b. Adanya Bantuan Guru Bimbingan Konseling

Keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas dari kolaborasi dan kerjasama antar masing-masing pelaksana proses Pendidikan masing-masing personil bimbingan dan konseling memiliki deskripsi tugas yang berbeda. Dalam mengatasi perilaku siswa yang bermasalah atau perilaku yang tidak sesuai dengan tuntunan Agama Islam, tidak selamanya guru Bimbingan Konseling bekerja sendiri. Guru Bimbingan Konseling juga dapat bekerja sama dengan wali kelas dan juga dengan guru PAI dalam mengatasi akhlak siswa yang buruk bermasalah siswa atau masalah akhlak siswa. Layanan bimbingan yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama guru PAI dengan pihak-pihak yang terkait, baik di dalam dan juga di luar sekolah. Dari pola organisasi bimbingan dan konseling di sekolah, dapat diketahui bahwa guru Bimbingan konseling dalam melaksanakan tugasnya untuk membantu menyelesaikan masalah siswa, terutama dalam menangani perilaku siswa yang bermasalah memiliki hubungan kolaborasi dan koordinasi dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Karena tujuan Pendidikan harus diusahakan oleh semua elemen-elemen Pendidikan di sekolah, terutama berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling. Kerjasama dapat dibentuk sebagai berikut:

- 1) Saling memberikan informasi berupa data, keterangan dan pendapat-pendapat dan lain-lain melalui konsultasi, rapat, diskusi dan lain-lain.
- 2) Koordinasi antar unit kerja dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu yang harus dikerjakan bersama-sama dalam bentuk membagi tugas antara dua atau lebih unit.
- 3) Kerja sesuai dengan bidangnya yang bila mana digabungkan akan merupakan satu kesatuan beban kerja.
- 4) Membentuk wadah kolaborasi yang bersifat non struktural, antara lain dalam bentuk panitia, tim atau bentuk-bentuk lain yang bersifat insidental sesuai keperluan.

Dalam hal ini, kolaborasi dilakukan dengan sejumlah personil yang mewakili unit kerja masing-masing. Guru Bimbingan Konseling salah satunya

bertugas menjadi fasilitator kegiatan bimbingan dan konseling yang di dalamnya ada program kolaborasi dengan personil Bimbingan Konseling lainnya. Guru mata pelajaran terutama guru PAI di antaranya bertugas untuk melakukan kolaborasi dengan guru pembimbing dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling serta mengalih tangankan (merujuk) siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing.

Dari deskripsi hasil penelitian di lapangan dan penjelasan tentang deskripsi tugas dan tanggung jawab personil bimbingan dan konseling tersebut, untuk mengusahakan tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, salah satunya yaitu mengatasi permasalahan akhlak siswa siswa Madrasah Tsanawiah Al-Islam Turen, Karakan, Weru, Sukoharjo, perlu kerjasama antar masing-masing personil bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satunya adalah guru PAI yang selain memberikan materi agama Islam kepada siswa juga membimbing siswa agar memiliki perilaku atau akhlak yang baik dan juga mengatasi perilaku bermasalah atau akhlak tercela siswa. Dengan kata lain, staf Pendidik diharapkan saling memberi informasi, saran, dan bimbingan kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling mutlak sangat dibutuhkan di sekolah untuk mengatasi perilaku bermasalah siswa terutama siswa yang dalam masa remaja.

Dalam mengatasi perilaku siswa yang bermasalah atau perilaku yang tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam, tidak selamanya guru Bimbingan Konseling bekerja sendiri. Guru Bimbingan Konseling juga dapat bekerja sama juga dengan guru PAI dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa atau masalah akhlak siswa.

Cara guru PAI dalam membina akhlak siswa melalui pemberian teladan di Madrasah Tsanawiah Al-Islam Turen, Karakan, Weru, Sukoharjo. Keteladann dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam karena hakekat Pendidikan Islam adalah mencapai keridhaan Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah SWT untuk manusia. Pembinaan akhlak siswa melalui keteladann yang dilakukan oleh guru PAI di Madrasah Tsanawiah Al-Islam Turen, Karakan, Weru, Sukoharjo dibagi menjadi dua aspek yaitu: Keteladann akhlak dan Keteladann spiritual. Metode keteladann adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga mengatakan bahwa metode keteladann merupakan metode untuk membina akhlak anak

yang baik dan berbudi pekerti yang luhur. Cara guru PAI dalam membina akhlak siswa melalui pembiasaan di Madrasah Tsanawiah Al-Islam Turen, Karakan, Weru, Sukoharjo.

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan pembiasaan tersebut akan melekat dan pada akhirnya menjadi perilaku dan sikap yang melekat pada diri seorang. Pembiasaan yang diterapkan oleh guru PAI di Madrasah Tsanawiah Al-Islam Turen, Karakan, Weru, Sukoharjo antara lain sebagai berikut: Pembiasaan bersalaman dengan guru, pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar (KBM), pembiasaan jujur, pembiasaan shalat berjamaah, pembiasaan infak, pembiasaan berpenampilan yang baik. Cara guru PAI dalam membina akhlak siswa melalui nasehat atau mau'idzah di Madrasah Tsanawiah Al-Islam Turen, Karakan, Weru, Sukoharjo. Dalam dunia Pendidikan nasihat atau mauidzah adalah hal yang senantiasa mesti dilakukan oleh guru agar peserta didik tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Metode nasihat ini memiliki keistimewaan antara lain dapat membuka jalan untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran yang mengarah pada kebajikan. Akan tetapi berpengaruh tidaknya metode ini akan tergantung pada sikap guru Pendidik, apakah Pendidik dalam memberikan nasihat itu disertai kesungguhan dan keikhlasan, apakah disertai keteladan atau apakah disertai bahasa yang lemah lembut dan sopan.

Guru PAI tidak henti-hentinya memberikan nasihat kepada siswanya dalam rangka membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiah Al-Islam Turen, Karakan, Weru, Sukoharjo di antaranya: Nasehat sebelum kegiatan belajar mengajar, pakaian yang sesuai dengan syariat Islam, berperilaku yang mencerminkan akhlakul karimah.

Hambatan Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiah Al-Islam Turen, Karakan, Weru, Sukoharjo. Setelah peneliti terjun kelapangan peneliti dapat memaparkan beberapa faktor penghambat guru PAI dalam membina akhlak siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Peran orang tua yang kurang mendukung dan kurang perhatian terhadap anak dalam keluarga.

Anak adalah individu yang unik, banyak yang mengatakan bahwa anak adalah miniatur dari orang dewasa padahal mereka betul-betul unik. Mereka belum banyak memiliki sejarah masa lalu, pengalaman mereka masih terbatas. Di sinilah peran orang tua yang memiliki pengalaman

hidup lebih banyak sangat dibutuhkan membimbing dan mendidik anaknya. Orang tua mampu menerapkan pola asuh yang sesuai pada remaja dengan memberikan contoh yang baik serta dukungannya kepada remaja dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. Namun kenyataannya masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh yang tidak sesuai kepada remaja, seperti pola asuh otoriter, dimana orang tua cenderung menuntut remaja dan tidak memberi dukungan pada remaja. Apabila dikaitkan dengan akhlak anak. Tugas dan tanggungjawab orang tua antara lain:

- 1) Sejak dilahirkan mengasuh dengan kasih sayang
- 2) Memelihara kesehatan anak
- 3) Menyekolahkan anak sesuai keinginan anak
- 4) Memberikan Pendidikan dalam keluarga, sopan santun, sosial, mental dan juga Pendidikan keagamaan serta melindungi tindak kekerasan dari luar.
- 5) Memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan dan berpendapat sesuai dengan usia anak.

Kebanyakan para orang tua hanya menyerahkan semua urusan anak-anak mereka pada sekolah. Tapi, pada saat di rumah anak-anaknya tidak diawasi. Mereka juga tidak tahu apakah anak-anak mereka sudah makan, sudah belajar dan mengerjakan tugas sekolah. Para orang tua juga bahkan jarang melihat anak-anak mereka di rumah. Yang lebih parah lagi bahkan ada juga orang tua yang dibohongi anaknya, ketika akan berangkat sekolah anaknya tersebut berangkat memakai seragam dan tas tetapi anak tersebut tidak pernah sampai ke sekolah, malah pergi janji dengan temannya atau bermain game online di warnet dekat sekolah. Dan ketika ada panggilan orang tua murid ke sekolah orang tua tersebut bingung kenapa mereka dipanggil ke sekolah karena mereka pikir anaknya baik-baiksaja selalu berangkat dan pulang sekolah tepat waktu. Tapi, pada kenyataannya anak mereka tidak pernah sampai ke sekolah.

b. Lingkungan pergaulan siswa yang kurang baik

Kendala lain yang dihadapi guru PAI dalam membina akhlak siswa adalah lingkungan pergaulan siswa yang kurang baik. Siswa telah diarahkan untuk tidak bergaul dengan teman yang buruk akhlaknya, akan tetapi pengaruh teman tersebut lebih kuat. Terkadang upaya yang dilakukan guru adalah dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah dan wali kelas untuk mencari jalan keluar bagi peserta didik bagi peserta didik yang bergaul dengan teman yang buruk akhlaknya.

c. Kurangnya kemauan siswa untuk mengubah akhlaknya

Peran guru dalam membina akhlak siswa merupakan faktor diluar diri siswa. Artinya guru PAI hanya memberikan bantuan dan bimbingan serta arahan, selanjutnya keputusan mau atau tidaknya siswa tersebut merbah dan memperbaiki dirinya itu berada ditangan siswa itu sendiri. Apabila siswa itu tidak mau berusaha mengubah dan memperbaiki akhlak buruknya dengan akhlak yang baik maka sangatlah sulit guru mencapai keberhasilan dalam pembinaan akhlak siswa tersebut.

Faktor yang menjadi hambatan dalam proses pembinaan tentunya membawa sebuah pengaruh buruk terhadap apa yang menjadi sebuah pencapaian yang ingin dicapai oleh seorang guru yaitu siswa yang berkarakter, dan berakhlakul karimah.

Hambatan lain guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Tsanawiah Al-Islam Turen, Karakan, Weru, Sukoharjo Terdapat beberapa faktor penghambat bagi guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.

a. Faktor dari dalam yang terdiri dari:

- 1) Pembawaan yang negatif dan sukar untuk dikendalikan, dalam hal ini peserta didik mempunyai watak yang keras sehingga sulit untuk di arahkan dan dinasehati.
- 2) Perasaan rendah diri dan kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan, dalam hal ini peserta didik lebih suka hidup menyendiri dan menutup diri sehingga sulit bagi seorang guru melakukan pendekatan dan memberi bimbingan.
- 3) Rasa egois yang tinggi sehingga belum bisa mengendalikan diri dan lebih mengedepankan ego, sehingga hal tersebut mempersulit guru dalam proses penanaman akhlakul karimah pada diri peserta didik.

b. Faktor dari luar yang terdiri dari:

- 1) Ketidakharmonisan dalam keluarga, dalam hal ini peserta didik mengalami tekanan batin yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, sehingga peserta didik sulit berkonsentrasi.
- 2) Kurangnya bimbingan, perhatian dan pengawasan dari orang tua, dalam hal ini peserta didik kehilangan semangat/energi dalam belajar dan akan cenderung melakukan hal yang sia-sia/percuma.
- 3) Kurangnya perhatian dari masyarakat sekitar, dalam hal ini peserta didik merasa hidup bebas sehingga akan menjadi lebih susah dikendalikan/diarahkan.
- 4) Lingkungan pergaulan yang tidak sehat, dalam hal ini akan mempengaruhi keadaan fisik dan psikis peserta didik, sehingga pengaruh lingkungan yang

Muwardi, Mulyanto, Ulfa

buruk dapat mempersulit seorang guru dalam menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik.

- 5) Kemajuan teknologi yang semakin pesat, dalam hal ini peserta didik mendapat pengaruh yang lebih cepat dan lebih banyak dari internet dengan segala cara, sehingga sulit bagi guru dalam melakukan pengawasan secara intensif.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiah Al-Islam Turen yaitu sebagai pendidik dan pengajar dengan cara mengajarkan ilmu pengetahuan, memberikan contoh, melakukan pembiasaan, memberi motivasi, sebagai anggota masyarakat dengan cara menjadi pemimpin dan panutan yang baik bagi masyarakat, menjadi agen pembaharuan bagi masyarakat, sebagai administrator dengan cara memberi arahan, inisiatif dan penilaian dalam pendidikan, menegakkan kedisiplinan serta mewariskan budaya yang baik bagi kepada peserta didik. sebagai pengelola pembelajaran dengan cara memelihara lingkungan kelas, memberi bimbingan, menggunakan waktu secara efisien, dan efektif dalam pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran.

beberapa faktor yang jadi pendukung di dalam proses Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiah Al-Islam Turen, Karakan, Weru, Sukoharjo di antaranya terdapat faktor pendukung seperti sarana dan prasarana yang memadai dan adanya Bantuan Guru Bimbingan Konseling. Sedangkan factor penghambatnya yaitu dari dalam diri peserta didik yang terdiri dari: Pembawaan yang negatif dan sukar untuk dikendalikan, perasaan rendah diri dan kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan, serta rasa egois yang tinggi dan faktor dari luar diri peserta didik yang terdiri dari: Ketidakharmonisan dalam keluarga, kurangnya bimbingan, perhatian, pengawasan dari orangtua, dan dari masyarakat sekitar, lingkungan pergaulan yang tidak sehat, serta kemajuan teknologi yang semakin pesat.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67.
- Alamsyah, Y. A. (2017). Membumikan Sifat Rasul dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2), 120–141.
- Amalia, F. R., & Najicha, F. U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Lunturnya Nilai Nasionalisme dan Cinta NKRI di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan (UPY)*, 6(1).
- Danim, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung: pustaka setia.

- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan generasi emas indonesia tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika*, 3(2), 73–87.
- Haderani, H. (2018). Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).
- Idris, S., & Tabrani, Z. A. (2017). Realitas konsep pendidikan humanisme dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96–113.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Masruroh, N. (2009a). Pendidikan agama Islam berbasis IT (e-learning), efektifkah? *Aspectos Generales De La Planificacion Tributaria En Venezla*.
- Masruroh, N. (2009b). Pendidikan agama Islam berbasis IT (e-learning), efektifkah? *Aspectos Generales De La Planificacion Tributaria En Venezla*.
- Moleong, L. J. (2017). Metode penelitian kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Manajemen pendidikan*. RajaGrafiKa Persada.
- Muthoifin, M., & Jinan, M. (2015). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 167–180.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43–50.